

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swamedikasi merupakan pengobatan yang dilakukan diri sendiri tanpa melalui resep dokter. Badan Pusat Statistik Kesehatan mencatat pada tahun 2017 mencakup 69,43% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi lebih banyak dibandingkan dengan berobat jalan di puskesmas/pustu 30,75%, rumah sakit pemerintahan 7,37%, rumah sakit swasta 6,01%, praktik dokter/bidan 41,15%, klinik/praktik dokter bersama 13,20% Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (Badan Pusat Statistik Kesehatan, 2016).

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini dkk tahun 2017 yang menghasilkan sumber informasi obat dari responden adalah 31,6% dari pengalaman pribadi, 21,1% dari petugas kesehatan, 17,3% dari iklan, 11,20% rekomendasi orang lain dan 0,9% dari lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratikawati yang berjudul, "Gambaran Pemilihan Obat Sebagai Upaya Swamedikasi di Apotek Kecamatan Metro Pusat Kota Metro tahun 2016 diketahui alasan masyarakat melakukan swamedikasi menyebutkan bahwa 23% karena pengobatan sebelumnya, 20% pesan dari iklan, 57% penyakit yang diderita masih ringan.

Persentase penduduk di Provinsi Lampung yang memiliki keluhan kesehatan sebesar 20,98% dan persentase melakukan pengobatan sendiri sebesar 69,58% (BPS Lampung, 2016).

Sesuai data dari indikator Kesehatan Rakyat Provinsi Lampung Tahun 2016 menunjukkan persentase penduduk yang masih memilih untuk mempertanggungjawabkan kesehatan yang dipertanggungjawabkan lebih besar dari persentase penduduk yang berobat jalan, sebanyak 20,98% penduduk yang memiliki bantuan kesehatan memilih untuk menyembuhkan sendiri. Persentase penduduk yang lebih memilih pengobatan sendiri untuk Provinsi Lampung sebesar 69,58%, untuk wilayah perkotaan 11,62%, dan untuk pedesaan 15,11% (BPS, 2016).

Salah satu upaya kesehatan yaitu penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan yang optimal bagi masyarakat dengan cara pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Masyarakat banyak yang melakukan swamedikasi apalagi terkait informasi tentang obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat-obatan yang dijual di pasaran memudahkan seseorang melakukan swamedikasi terhadap keluhan penyakitnya, karena relatif lebih cepat di dapatkan, hemat biaya, dan praktis tanpa perlu berobat ke dokter.

Melakukan perawatan sendiri diperlukan informasi yang benar-benar dapat dilakukan untuk mendapatkan perawatan terbaik, tersedianya obat yang memadai dengan informasi yang memadai akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Wahyuningtyas, 2010).

Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri guna mengatasi masalah kesehatan dirasa perlu ditunjang dengan sarana yang dapat meningkatkan swamedikasi secara tepat, aman dan rasional, maka pemerintah menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 919/MENKES/PER/X/1993 pasal 2 tentang Obat Tanpa Resep, yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA) yang dapat diberikan oleh apoteker kepada pasien di apotek tanpa resep dokter.

Jenis-jenis obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter diantaranya adalah obat penurun demam, pereda nyeri dan pereda radang (parasetamol, asetosal, ibuprofen), obat batuk (ekspektoran, antitusif), obat flu (antihistamin, dekonjestan), obat maag (antasida), obat diare (oralit), vitamin dan mineral, obat kulit (belerang, asam salisilat, mikonazol, kamfer, mentol, resorsinol, povidon yodium, povidoniodium) (Depkes RI, 2007).

Swamedikasi dilakukan oleh masyarakat karena dianggap lebih murah dan praktis dengan semakin banyak apotek dan toko obat yang mudah dijangkau dan informasi penggunaan obat juga mudah didapat. Penggunaan obat dalam swamedikasi yaitu penggunaan obat secara aman dan rasional. Oleh karena itu, sebelum menggunakan obat beberapa hal yang harus

dipertimbangkan antara lain adalah membaca cara penggunaan sebelum meminum obat juga tanggal kadaluwarsanya, memperhatikan komposisi zat yang terkandung di dalamnya, memastikan obat yang akan diminum sesuai dengan yang diperlukan, meminum obat sesuai anjuran dan sesuai jangka waktu pengobatan yang telah ditentukan (Depkes RI, 2007).

Pada kasus tentang penyalahgunaan obat keras oleh buruh bangunan di pergudangan Parangloe Indah Kota Makasar dilakukan penelitian oleh Ridwan dkk tahun 2016 dilakukan untuk mengetahui perilaku penyalahgunaan obat keras oleh buruh bangunan yang dikumpulkan oleh informan melalui wawancara menunjukkan bahwa informan tidak mengetahui tentang obat keras dan dampak yang bisa terjadi. Buruh bangunan memperoleh obat keras melalui dua cara yaitu yang pertama diberi oleh teman sesama buruh bangunan, obat tersebut dibelinya di apotik tertentu dan kedua yaitu dengan membeli langsung di apotik- apotik yang sudah menjadi langganan mereka. Informasi memberikan respon positif dan negatif terhadap adanya penyalahgunaan obat yang terjadi di lingkungannya. Kurangnya pengetahuan membuat informasi melakukan penyalahgunaan terhadap obat keras, alasannya bahwa obat tersebut merupakan suatu kebutuhan untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buruh bangunan dikawasan tersebut mengonsumsi obat keras untuk kebutuhan bekerja agar tidak merasa lelah.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh di kecamatan Sungkai Barat didapatkan hasil bahwa hanya terdapat 1 puskesmas yang letaknya sulit dijangkau oleh transportasi umum sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli obat di apotek dan toko obat yang letaknya mudah dijangkau.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik ingin mengetahui perihal gambaran swamedikasi masyarakat di beberapa Dusun pada Desa Way Isem Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa hanya terdapat 1 puskesmas di Kecamatan Sungkai Barat yang sulit dijangkau masyarakat karena tidak terlewatkan dengan transportasi umum sehingga masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi melalui apotek, warung dan toko obat yang relatif lebih murah, dekat, dan praktis tanpa harus kedokter atau pelayanan kesehatan. Setelah membaca latar belakang dan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang gambaran swamedikasi masyarakat di beberapa Dusun pada Desa Way Isem Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran swamedikasi masyarakat di beberapa Dusun pada Desa Way Isem Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui karakteristik responden yang melakukan swamedikasi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui persentase obat yang dibeli atau digunakan dalam berswamedikasi.
- c. Untuk mengetahui persentase golongan obat yang digunakan dalam berswamedikasi berdasarkan tingkat keamanan obat.
- d. Untuk mengetahui persentase golongan obat yang digunakan dalam berswamedikasi berdasarkan farmakologi obat.
- e. Untuk mengetahui persentase berdasarkan penyakit yang diobati dalam berswamedikasi.
- f. Untuk mengetahui persentase berdasarkan tempat mendapat obat yang digunakan dalam berswamedikasi.

- g. Untuk mengetahui persentase berdasarkan cara menggunakan obat dalam berswamedikasi.
- h. Untuk mengetahui persentase berdasarkan ketepatan indikasi penggunaan obat saat berswamedikasi.
- i. Untuk mengetahui persentase berdasarkan ketepatan dosis obat yang digunakan saat berswamedikasi.
- j. Untuk mengetahui persentase berdasarkan ketepatan interval penggunaan obat saat berswamedikasi.
- k. Untuk mengetahui persentase berdasarkan sumber informasi obat yang digunakan dalam berswamedikasi.
- l. Untuk mengetahui persentase berdasarkan alasan berswamedikasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang obat yang digunakan dalam swamedikasi dan pengalaman untuk mengaplikasikan teori yang telah di dapat pada saat perkuliahan di Jurusan Farmasi Politeknik KesehatanTanjungkarang.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pustaka bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi terutama yang berkaitan dengan swamedikasi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran cara melakukan swamedikasi yang benar sebagai salah satu upaya untuk mengatasi keluhan penyakit ringan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah gambaran swamedikasi masyarakat di beberapa Dusun pada Desa Way Isem Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022 ditinjau dari karakteristik responden berdasarkan penggolongan obat, cara penggunaan obat meliputi tepat dosis,

tepat cara pemberian dan tepat interval waktu serta sumber informasi obat. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengguna obat tanpa resep dokter, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan obat tanpa resep dokter sebagai upaya Swamedikasi Masyarakat di beberapa Dusun di Desa Way Isem Kecamatan Sungkai Barat. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara wawancara terpimpin (tanya-jawab secara lisan).